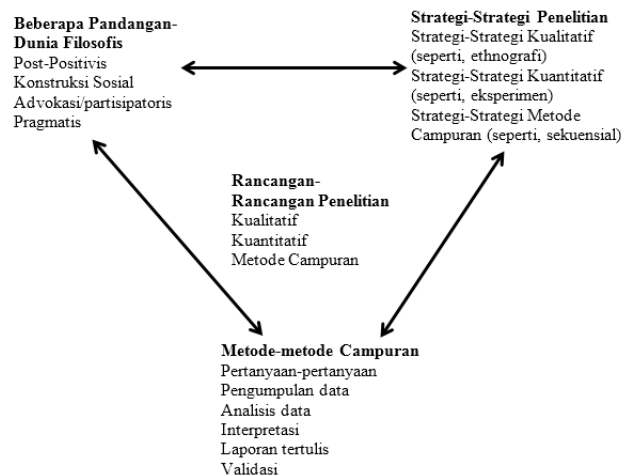


BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, menurut Cresswel (2010) seharusnya terdapat rancangan penelitian yang terdiri dari tiga hal yaitu: (1) paradigma penelitian, (2) strategi penelitian dan (3) metode penelitian. Pada dasarnya rancangan penelitian terdapat tiga jenis yaitu: rancangan penelitian kualitatif, rancangan penelitian kuantitatif dan rancangan penelitian campuran.



Gambar 14 Kerangka kerja rancangan penelitian
Sumber: (Cresswell, 2012)

Menurut Cresswel (2010) penelitian dengan rancangan kualitatif mempunyai ciri-ciri: (1) berusaha untuk memahami deskripsi, (2) berorientasi pada eksplorasi, penemuan (*discovery oriented*) dan (3) dianalisis dengan logika induktif pada teritori ruang pada lanskap-hunian masyarakat peladang berdasarkan kekuatan pengkodean narasi dari hasil wawancara pada di Desa Juruan Laok, Kecamatan Batuputih, Kabupaten Sumenep, Madura timur. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang mendasarkan diri pada angka, berorientasi pada eksperimental, dengan analisis logika deduktif. Penelitian ini menggunakan analisis logika induktif dimulai dengan observasi khusus dari kajian pustaka yang akan membentuk rangkaian tema-tema, kategori-kategori dan hubungan antara kategori tersebut, namun tidak menolak dugaan pada tahap lapangan melainkan mencoba memahami situasi (*make sense of situation*) (Patton, 1990 dalam Poerwandari, 2007). Pada penelitian ini ditemukan tiga tema empiris (hirarki teritori, organisasi teritori dan batas teritori) dan empat tema sosial

(civitas beserta aktivitas, , tata nilai -tata laku, dan wadah aktivitas) dengan kategori berupa struktur teritori dan nilai teritori dalam rangka pembentukan konsep utama yaitu : Teritori.

Karena sifat rancangan penelitian ini mendasarkan diri pada kekuatan naratif, maka (4) peneliti bertindak sebagai instrumen dan kontak langsung di lapangan untuk mengambil data utama berdasarkan hasil wawancara. Berdasarkan sifat rancangannya, validasi internal berupa observasi, pengukuran dan dokumentasi lapangan. Berbeda dengan rancangan penelitian kuantitatif yang penelitiannya mengambil jarak dengan alasan untuk menciptakan obyektivitas.

Tujuan rancangan penelitian kualitatif ini adalah (5) berusaha memahami secara menyeluruh (holistik) dan (6) berorientasi pada aspek: teritori ruang, pada objek: lanskap-hunian, pada subyek: masyarakat peladang desa Juruan Laok dengan lingkup: meso (teritori) dan mikro (ruang). Berbeda dengan rancangan kuantitatif yang kesulitan memberikan gambaran terintegrasi pada fenomena yang diteliti. Rancangan penelitian kualitatif sudah menentukan tema-tema, kategori-kategori pada tahap pra lapangan—untuk memberi gambaran penelitian perwujudannya—(7) sehingga desain survei penelitiannya bersifat luwes (8) dengan cara berpikir induktif bersifat sirkuler, bukan linier. Keluwesan desain berhubungan dengan jumlah kasus hunian yang harus diambil (sampel), yang pada kasus ini berfungsi untuk memahami deskripsi teritori ruang. Validitas, kedalaman arti dan *insight* lebih diutamakan berhubungan dengan kekayaan informasi daripada tergantung pada jumlah sampel (Patton, 1990 dalam Poerwandari, 2007).

Sehingga berdasarkan tujuannya, penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif yang dibentuk berdasarkan naratif dari hasil wawancara dengan tujuan memahami (eksploratoris), bukan dibentuk berdasarkan angka dan bersifat menguji seperti pada rancangan kuantitatif.

3.1.1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini membahas tentang aspek teritori ruang pada objek lanskap-hunian dengan lingkup meso (teritori) dan mikro (ruang) dengan menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme meneguhkan asumsi bahwa individu-individu selalu berusaha memahami dunia di mana mereka hidup dan bekerja. Mereka mengembangkan makna-makna subjektif atas pengalaman-pengalaman mereka -makna-makna yang diarahkan pada objek-objek atau benda-benda tertentu. Makna-makna subjektif ini sering kali dinegosiasi secara sosial dan historis. Makna-makna ini tidak sekadar dicetak untuk kemudian dibagikan kepada individu-individu, tetapi harus dibuat melalui interaksi dengan mereka (karena itulah

dinamakan konstruktivisme sosial) dan melalui norma-norma historis dan sosial yang berlaku dalam kehidupan mereka sehari-hari. Makna-makna itu juga harus ditekankan pada konteks tertentu dimana individu-individu ini tinggal dan kerja agar peneliti dapat memahami latar belakang historis dan kultural mereka. Dalam paradigma konstruktivisme, peneliti memiliki tujuan utama, yakni berusaha memaknai (atau menafsirkan) makna-makna yang dimiliki orang lain tentang dunia ini. Oleh sebab itu tujuan penelitian ini adalah berusaha memahami deskripsi teritori ruang pada lanskap hunian masyarakat peladang desa Juruan Laok. Terkait dengan paradigma konstruktivisme ini, elemen yang terkandung adalah: Makna yang beragam dari partisipan, Konstruksisosial dan historis. Tujuan derajat awal adalah pemahaman deskripsi, sedangkan pada derajat tertinggi adalah penciptaan teori

Merujuk pada Cresswell (2010), berikut adalah alasan mengapa penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, dan bukan paradigma yang lain yaitu:

- penelitian ini tidak bersifat determinasi, tidak bersifat reduksionisme, tidak mengobservasi, tidak melakukan pengujian empiris dan tidak memverifikasi teori seperti pada paradigma post-positivistik
- penelitian ini tidak bersifat politis, tidak berorientasi pada isu pemberdayaan, tidak bersifat kolaboratif dan tidak berorientasi pada perubahan seperti pada paradigma partisipatoris
- penelitian ini juga tidak mengkaji efek-efek tindakan, tidak berpusat pada masalah, tidak bersifat pluralistik, tidak berorientasi pada praktik dunia-nyata seperti pada paradigma pragmatik

Sehingga penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena berusaha memahami makna-makna beragam dari partisipan melalui interaksi, bukan untuk menciptakan teori, namun berusaha untuk membuat deskripsi tentang proses pemahaman pada aspek: teritori ruang, pada objek: lanskap-hunian dengan lingkup kajian: meso (teritori) dan mikro (ruang) pada masyarakat peladang di Desa Juruan Laok, Madura timur.

3.1.2. Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan strategi etnografi dari Cresswell (2010) yaitu berusaha memahami teritori ruang pada lanskap-hunian masyarakat peladang desa Juruan Laok, Madura timur. Etnografi merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif yang di dalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode

waktu yang cukup lama dalam dalam pengumpulan data utama, data observasi, dan data wawancara. Proses penelitiannya fleksibel dan biasanya berkembang sesuai kondisi dalam merespons kenyataan-kenyataan hidup yang dijumpai di lapangan. Untuk penelitian yang berorientasi teoretis, seperti etnografi atau etnografi kritis, literatur-literatur tentang konsep kebudayaan atau teori kritis diperkenalkan terlebih dahulu dalam laporan atau proposal sebagai kerangka kerja orientasi dan gambaran fokus penelitian.

Strategi etnografi pada penelitian ini berusaha memahami suatu kelompok budaya masyarakat peladang di lingkungan Madura timur yang masih alami, diawali dengan pembentukan kajian pustaka untuk memberi gambaran fokus penelitian dan kerangka kerja orientasi. Metode penelitian etnografi umumnya menggunakan tema-tema kultural atau tema-tema sosial atau aspek kebudayaan (Wolcott, 1999). Penelitian ini diawali oleh penentuan indikator, unit amatan, sub-sub tema (sub variabel), tema-tema (variabel), kategori dan konsep utama, namun tidak bertujuan menguji hipotesis berdasarkan teori tertentu, melainkan berusaha untuk menemukan pola-pola yang dapat diseskripsikan kemungkinan tertinggi dapat dikembangkan menjadi teori. Rangkaian hipotesis tersebut juga dapat dibandingkan dengan literatur yang ada.

Salah satu kriteria penelitian dengan strategi etnografi adalah eksistensi artefak yang selalu terkait manusia (*civitas*), mata pencaharian (aktivitas) sehingga membentuk ruang hasil dari aktivitas (*setting aktivitas*).

Mengapa penelitian ini menggunakan strategi etnografi karena beberapa alasan berikut:

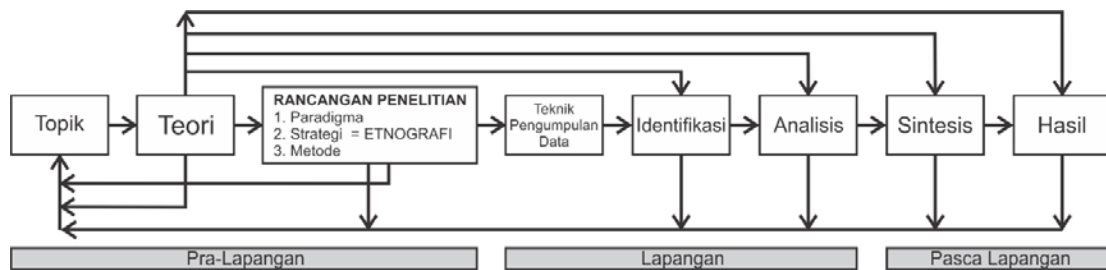
- Penelitian ini juga tidak secara khusus “mengeksplorasi” suatu proses seperti yang dilakukan strategi studi kasus.
- Penelitian ini bukan “mendeskripsikan” pengalaman-pengalaman responden seperti yang dilakukan strategi fenomenologi
- Penelitian ini tidak bertujuan “mengkompilasi” pemikiran-pemikiran dari responden, kemudian digabungkan dengan pemikiran peneliti seperti yang dilakukan strategi penelitian naratif
- Penelitian ini tidak bertujuan menemukan teori seperti yang dilakukan strategi *grounded theory*

Penelitian ini menggunakan strategi etnografi bertujuan untuk memahami makna-makna beragam dari partisipan masyarakat peladang desa Juruan Laok. Strategi etnografi

memperbolehkan penggunaan kajian pustaka pada tahap pra-lapangan sebagai kerangka kerja berbentuk indikator-indikator dari kajian pustaka untuk memberi gambaran fokus penelitian dalam membentuk deskripsi pemahaman (bukan pembentukan teori). Usaha pemahaman makna berwujud: pemahaman tentang aspek teritori ruang pada obyek berupa lanskap-hunian masyarakat peladang dengan lingkup berupa lingkup meso (teritori) dan lingkup mikro (ruang) berdasarkan eksistensi artefak pada lanskap-hunian masyarakat peladang di Desa Juruan Laok, Madura timur.

3.1.3. Metode penelitian

Penelitian ini, rancangannya bersifat kualitatif, menggunakan paradigma paradigma konstruktivisme (Creswell, 2010) dengan strategi etnografi (Creswell, 2010; Poerwandari, 2007). Berdasarkan waktunya, metode penelitian dibagi menjadi dua yaitu: tahap pra-lapangan dan tahap lapangan. Berdasarkan urutannya metode penelitian ini dibagi menjadi empat tahap yaitu: tahap pengumpulan data, tahap identifikasi, tahap analisis dan tahap sintesis. Pada penelitian etnografi tahap pengumpulan data, identifikasi dan analisis dapat dilakukan bersamaan hingga tercapai kejenuhan data. Tahap pengumpulan data dari penelitian etnografi kini sudah melibatkan deskripsi detail mengenai *setting* atau individu-individu tertentu, yang kemudian diikuti oleh analisis data (Stake, 1995; Wolcott, 1994 dalam Creswell, 2010).



Gambar 15 Tahapan strategi etnografi bersifat sirkular
 Sumber: Cresswell (2010); Berg (1995) dalam Poerwandri (2007) diolah

Pada tahap pra-lapangan terdiri dari tiga proses yaitu: (1) menentukan topik, (2a) membentuk landasan teori dari kajian pustaka, (2b) indikator-indikator dari kajian pustaka (3a) memformulasi pertanyaan dengan membentuk rancangan survei penelitian (desain survei penelitian), (3b) menentukan paradigma penelitian, strategi penelitian dan metode penelitian. Metode penelitian sendiri terdiri dari lima proses yaitu: tahap pengumpulan data, tahap identifikasi, tahap analisis, tahap sintesis, dan hasil.

Tahap pra-lapangan pertama berkaitan dengan proses menentukan topik terdiri atas: topik, urgensi topik, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, kontribusi penelitian, posisi penelitian.

Tahap pra-lapangan kedua berkaitan dengan proses teori, yaitu menentukan indikator-indikator dari kajian pustaka dari studi terdahulu maupun studi terkait. Studi terdahulu mengkaji deskripsi masyarakat peladang etnis Madura, sedangkan studi terkait mengkaji deskripsi masyarakat agraris jenis lain di luar etnis Madura. Kedua kajian tersebut berfungsi untuk: menentukan posisi dan celah penelitian pada bab originalitas di tahap pra-lapangan; memberikan gambaran fokus penelitian di tahap lapangan; sebagai komparasi terhadap studi terkait. Landasan teori berfungsi untuk membentuk sub tema, tema, kategori hingga konsep. Rancangan penelitian kualitatif mengikuti proses yang tidak linier, namun cenderung sirkuler Berg, 1995 dalam Poerwandari (2007)

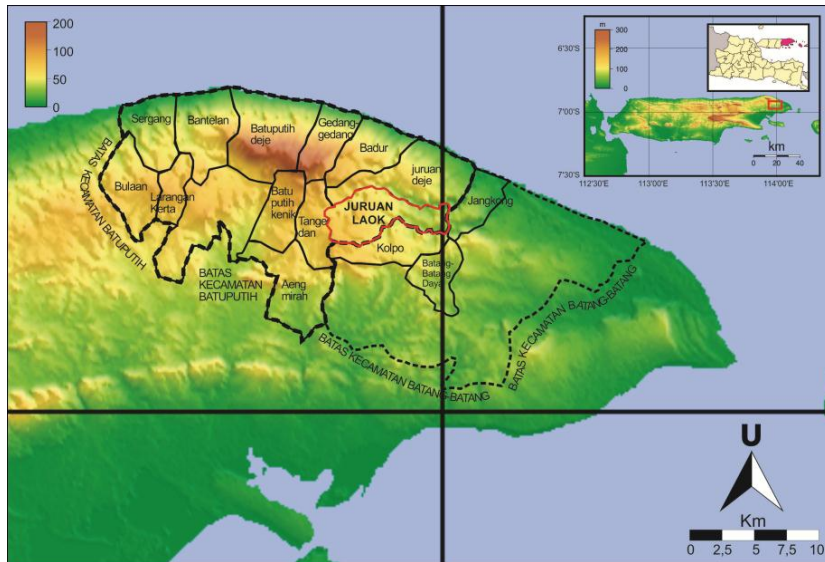
Tahap pra-lapangan ketiga berkaitan dengan proses rancangan penelitian atau desain penelitian. Rancangan penelitian terdiri atas lima tahap yaitu: tahap / teknik pengumpulan data, tahap identifikasi, tahap analisis, tahap sintesis dan terbentuk hasil.

Pada tahap lapangan merupakan perwujudan dari metode penelitian pada tahap pra lapangan yang sudah disebutkan sebelumnya, terdiri dari lima tahap yaitu: (4) tahap / teknik pengumpulan data, (6) tahap identifikasi, (6) tahap analisis, (7) tahap sintesis dan (8) terbentuk hasil. Pada tahap lapangan dilakukan pengumpulan data sekaligus dilakukan identifikasi, analisis dan tahap sintesis awal pada saat yang bersamaan sebagai ciri dari penelitian etnografi (Creswell, 2010; Poerwandari, 2007). Tahap lapangan adalah tahap krusial yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lain yaitu berdasarkan pengumpulan data dan validasinya.

3.2. Desa Lokus Penelitian

Penelitian ini mengambil lokus di Desa Juruan Laok, tepatnya di daerah Dusun Lengg, terletak di Kecamatan Batuputih, Kabupaten Sumenep, Madura timur. Kecamatan Batuputih sejatinya memiliki tiga jenis wilayah menurut letaknya dan ketinggiannya, yaitu: desa pantai, desa dataran rendah dan desa dataran tinggi. Desa Juruan Laok merupakan desa dengan kondisi dataran rendah yang terletak 150 diatas permukaan laut sehingga cocok digunakan sebagai area berladang terutama jagung yang tidak membutuhkan banyak air. Mata pencaharian penduduknya didominasi oleh pertanian tanaman pangan sebanyak 520 kepala keluarga (KK), perkebunan sebanyak delapan KK, peternakan 27 KK. Dapat dikatakan bahwa populasi penelitian ini sebanyak 520 KK, yaitu dengan mata pencaharian

bergerak di bidang pertanian ladang. Luas Wilayah desa Juruan Laok 8,9 km² dan persentase luas wilayah sebesar 7,92% dari luas keseluruhan kecamatan Desa Batuputih, dengan kepadatan penduduk 553,82.



Gambar 16 Peta batas desa Juruan Laok
(Lat: 06° 55' 01" S, Lon: 113° 58' 17" E)

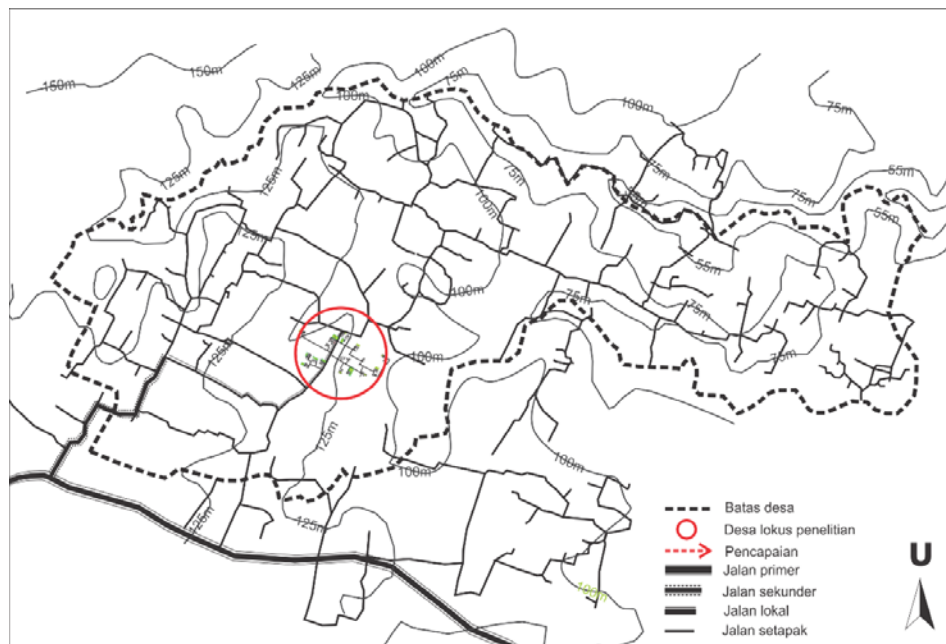
Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Madura_Island (diolah)

Desa *Juruan Laok* dibatasi oleh beberapa desa yang juga bermata pencaharian sebagai petani ladang, yaitu:

- Batas sebelah Utara:
 - Desa Juruan Deje di Kecamatan Batuputih sebagai daerah kawasan pantai (150 dpl),
 - Desa Badur di Kecamatan Batuputih sebagai daerah kawasan pantai (250 dpl).
- Batas sebelah Selatan:
 - Desa Kolpo di Kecamatan Batang-Batang sebagai daerah dataran rendah (107 dpl),
 - Desa Batang-Batang *Deje* di Kecamatan Batang-Batang sebagai daerah dataran rendah (83 dpl).
- Batas sebelah Timur:
 - Desa Jangkong di Kecamatan Batang-Batang sebagai daerah pantai (23 dpl),
 - Desa Batang-Batang *Deje* di Kecamatan Batang-Batang sebagai daerah dataran rendah (83 dpl).
- Batas sebelah Barat:
 - Desa Tangedan di Kecamatan Batuputih sebagai daerah dataran rendah (200 dpl),
 - Desa Batuputih Kenik di Kecamatan Batuputih sebagai daerah dataran rendah (250 dpl),

Penamaan desa di Madura dibedakan berdasarkan utara dan selatan. Posisi utara disebut sebagai *dheje*, sedangkan selatan disebut sebagai *laok*. Sehingga ada beberapa nama desa yang dibedakan berdasarkan posisinya, misalnya: desa Batuputih *Dheje* yang terletak di utara, desa Batuputih *Laok* terletak di selatan. Begitu pula dengan desa Juruan *Dheje* (utara) dan desa Juruan *Laok* (selatan). Desa Juruan Laok memiliki delapan dusun yaitu: Dusun Kapeng, Dusun Kabbuan, Dusun Sumor Perreng, Dusun Lenggga, Dusun Sumor Dalam, Dusun Pasangson, Dusun Jurgang dan Dusun Tanah Leseek.

Batasan wilayah penelitian adalah: (1) batas dusun Lenggga di Desa Juruan Laok pada (2) kontur dataran rendah untuk mencari kasus hunian, (3) yang terletak jauh dari jalan utama. Dikarenakan batas dusun untuk mempersempit lokus penelitian pada kontur rendah sebagai syarat tanam jagung dan jauh dari jalan utama untuk mencari hunian asli dan artefak aktif.



Gambar 17 Peta kontur desa Juruan Laok
(Lat: 06° 55' 01" S, Lon: 113° 58' 17" E)
Sumber: <https://earth.google.com/web/> (diolah)

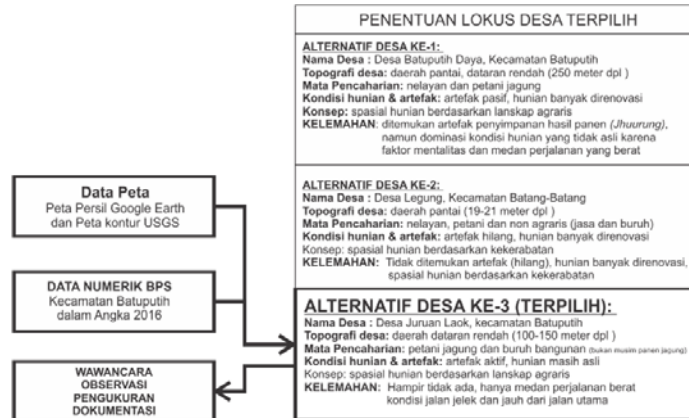
Desa Juruan Laok terdiri dari delapan dusun, 20 rukun warga (RW) dan 51 rukun tetangga (RT). Termasuk desa yang paling kekurangan dibuktikan dengan surat keterangan miskin (SKM) yang dikeluarkan sebanyak 392 buah. Penduduknya merupakan yang tertinggi, berjumlah 4.929 orang yang semuanya beragama Islam, terdiri dari 2.364 laki-laki dan 2.565 perempuan. Mata pencaharian penduduknya didominasi oleh pertanian tanaman pangan sebanyak 520 kepala keluarga (KK), perkebunan sebanyak delapan KK, peternakan 27 KK. Dapat dikatakan bahwa populasi penelitian ini sebanyak 520 KK yaitu dengan mata

pencaharian bergerak di bidang pertanian ladang. Bangunannya rumah total berjumlah 1.676 buah terdiri dari rumah tembok terdiri dari 1.482, rumah setengah tembok sebanyak 120 dan rumah bambu sebanyak 73 buah. Terdapat sembilan masjid dan 16 musholla. Desa juruan Laok tidak memiliki sawah, sehingga luas lahan bukan sawah berjenis tegal/kebun/ladang/huma sebesar 710,53 Ha.

3.3. Penentuan Desa Lokus Penelitian

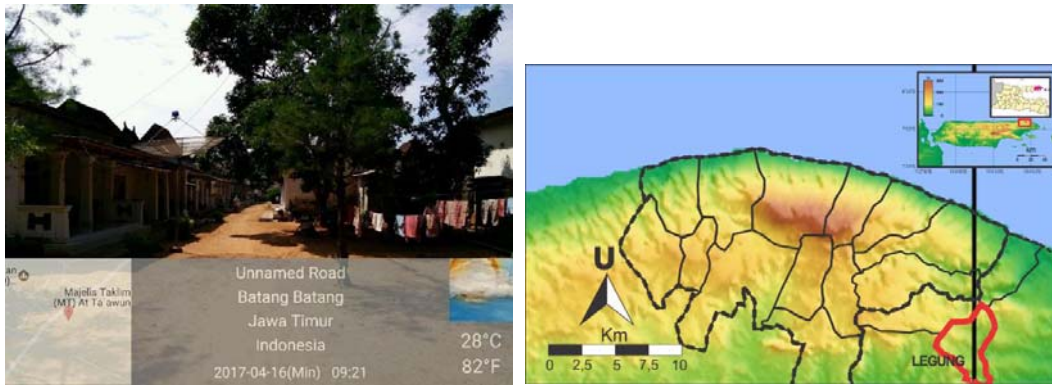
Pada tahap awal pra lapangan saat penentuan judul, berdasarkan data sekunder berupa data peta topografi, data statistik BPS berupa Kecamatan Batuputih dalam Angka 2016 dan Kabupaten Sumenep dalam angka 2016, ditemukan tiga buah desa terpilih yang merupakan desa masyarakat peladang di Kabupaten Sumenep. Ketiga desa tersebut adalah: (1) Dusun Kalerker, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep; (2) Dusun Bulu Barat, Desa Batuputih Daya, Kecamatan Batuputih, Kabupaten Sumenep; dan yang terakhir (3) Desa Juruan Laok, tepatnya di Dusun Lengga, Kecamatan Batuputih, Kabupaten Sumenep.

Data sekunder berupa Data Peta Persil Google Earth dan Peta kontur USGS juga data numerik BPS Kecamatan Batuputih dalam Angka 2016 akan membantu membentuk penentuan desa terpilih.



Gambar 18. Penentuan lokus desa terpilih
Sumber: analisis (2017)

Desa alternatif ketiga yaitu Desa Juruan Laok terpilih menjadi lokus penelitian dari dua desa lainnya karena enam kriteria yang didapat dari hasil wawancara, observasi, pengukuran dan dokumentasi lapangan, yaitu: (1) keragaman civitas (anak menetap - anak merantau); (2) keragaman aktivitas (anak menetap berladang-anak merantau berdagang); (3) ragam pola hunian (mengelompok – mandiri); (4) ragam pola lanskap pertanian (mengelilingi hunian – sejajar hunian) dan (5) eksistensi artefak (aktif – pasif).

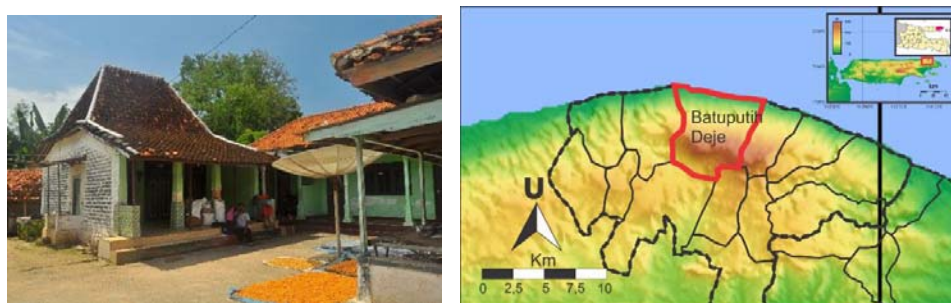


Gambar 19 Hunian Berkelompok Desa alternatif 1 Dusun Kalerker, Desa Legung
 Sumber: <https://earth.google.com/web/> (diolah)



Gambar 20 Eksistensi tempat penyimpanan panen sebagai artefak pasif
 Sumber: Observasi lapangan (April 2017)

Pada desa alternatif 1 yaitu di Dusun Kalerker, Kecamatan Batang-Batang juga ditemukan tempat penyimpanan panen jagung pada bagian atap (*jhuurung*), namun sayang sudah berbentuk reruntuhan dan bersifat pasif atau tidak digunakan. Eksistensi *jhuurung* terkait dengan tungku untuk pengasapan dan lubang angin pada atap (*ngin-angin*). Alasan dusun alternatif 1 tidak dipilih sebab orientasi pandangan hidupnya berdasarkan teritori hunian-kekerabatan, tidak ditemukan ladang jagung dan artefak bersifat pasif atau tidak digunakan.



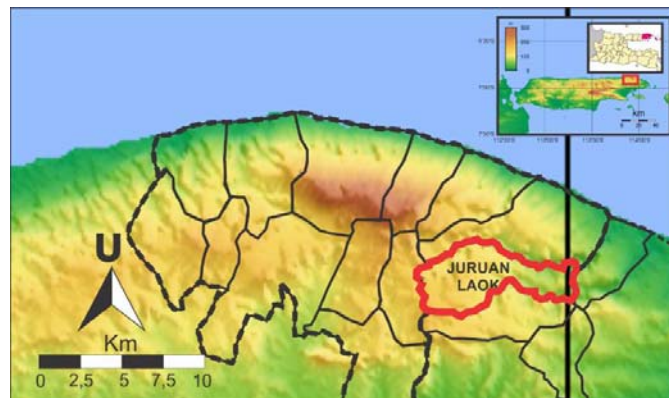
Gambar 21 Hunian Berkelompok di Desa alternatif 2 Dusun Bulu Barat
 Sumber: <https://earth.google.com/web/> (diolah)



Gambar 22 Eksistensi tempat penyimpanan panen sebagai artefak
 Sumber: Observasi lapangan (April 2017)

Pada Desa alternatif 2 yaitu Dusun Bulu Barat, Desa Batuputih Daya, Kecamatan Batuputih juga ditemukan ruang tempat penyimpanan panen jagung pada bagian lantai (*jhuurung*), namun sayang sudah berbentuk reruntuhan dan bersifat pasif atau tidak digunakan. Eksistensi *jhuurung* terkait dengan tungku untuk pengasapan. Alasan dusun alternatif 2 tidak dipilih sebab artefak bersifat pasif atau tidak digunakan.

Desa Alternatif 3 yaitu Desa Juruan Laok, kecamatan Batuputih, Sumenep sebagai desa terpilih ditemukan artefak berupa ruang penyimpanan panen → bukti peradaban masyarakat peladang.



Gambar 23 Gambar. Peta topografi desa terpilih, Desa Juruan Laok
 Sumber: <https://earth.google.com/web/> (diolah)



Gambar 24 Ruang penyimpanan panen disebut *jhuurung* (kiri) dan berbentuk atap (kanan) pada sampel 1
 Sumber: Dokumentasi penulis (april 2017)



Gambar 25 Obyek penyimpanan panen (*bhuudeg*) (kiri), berbentuk atap (*jhuurung*) (kanan) pada sampel 1
 Sumber: Dokumentasi penulis (april 2017)



Gambar 26 Ruang penyimpanan disebut *jhuurung* (kiri) dan berbentuk atap (kanan) pada sampel 3
 Sumber: Observasi Lapangan (April 2017)

3.4. Tahap/Teknik pengumpulan data

Tahap lapangan ini diawali dengan proses pertama yaitu, proses/teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data bertumpu pada wawancara kepada pemilik rumah, divalidasi lagi kepada pemilik rumah melalui observasi, wawancara kreatif, pengukuran dan dokumentasi arsitektural, sedangkan data sekunder dari dokumen instansi hanya sebagai pelengkap. Pada penelitian ini tahap lapangan sedikit berbeda, pengumpulan data utama terdiri atas empat tak-tik yaitu: (a) wawancara terfokus, (b) melalui pertanyaan terbuka, (c) sampling kasus tipikal, (d) peneliti berperan sebagai partisipan sekaligus pengamat. Hasil dari wawancara menggunakan keempat tak-tik tersebut divalidasi secara internal dengan empat hal yaitu: (a) observasi, (b) wawancara kreatif, (c) pengukuran dan (d) dokumentasi arsitektural. Observasi, wawancara kreatif, pengukuran dan dokumentasi arsitektural dianggap sebagai validasi internal sebagai konsekuensi sifat masyarakat Madura sebagai

masyarakat individualis, mandiri dan berpola subsistensi (hasil panen dikonsumsi sendiri). Tidak seperti desa di Jawa, rapat-rapat desa banyak ditiadakan. Sehingga kepala desa karena kurang memiliki pengaruh terhadap desa dan bukan perantara kultural (*cultural broker*) yang utama (Zamroni, 2007). Masing-masing keluarga sangat bergantung pada hasil panen lanskap agrarisnya sendiri, sehingga hubungan antar keluarga sangat erat, sedangkan hubungan antar tetangga adalah renggang.

3.4.1 Jenis dan Alat Penelitian

Data primer yang terdiri dari lima hal yaitu: wawancara, wawancara kreatif, observasi, pengukuran dan dokumentasi arsitektural akan membantu membentuk tema-tema empiris dan tema-tema sosial yang berkaitan dengan teritori. Data sekunder yang terdiri dari data numerik instansi BPS dan data peta persil dari program *google earth* dan *google map* dan dari USGS akan menghasilkan penentuan desa terpilih diantara tiga alternatif desa. Jenis dan alat penelitian merujuk pada metode pengumpulan data dari Creswell (2010) dan Poerwandari (2007).

Data primer terdiri dari

- a) Wawancara kualitatif-terfokus (Creswell, 2010; Poerwandari, 2007), yaitu dengan pendekatan melaksanakan wawancara semi-terstruktur dan difokuskan berdasarkan tema-tema yang sudah disiapkan pada desain survei penelitian dengan tak tik pertanyaan terbuka, sambil merekamnya dengan audiotape, lalu mentranskripsinya. Hasil akhir observasi kualitatif berupa data: indikator-indikator berdasarkan pemahaman partisipan
- b) Observasi kualitatif berperan partisipan sekaligus observer (Creswell, 2010; Poerwandari, 2007), yaitu peneliti berperan sebagai partisipan sekaligus pengamat (observer), sehingga peneliti dapat mencatat informasi muncul dan penting dapat teramati. Hasil akhir observasi kualitatif dari peneliti akan membantu membentuk data: indikator-indikator berdasarkan pemahaman partisipan
- c) Wawancara kualitatif-kreatif (Patton, 1990 dalam Poerwandari, 2007), yaitu melihat rekasi atau respon partisipan terhadap 10 kata, dapat berupa ide, konsep, emosi, perasaan tertentu. Kesepuluh kata tersebut adalah: (1) marah atau *angry*; (2) cemas atau *nervous*; (3) keberhasilan atau *sukses*; (4) keyakinan atau *strong, stand*; (5) sedih atau *sad*; (6) robek, rusak atau *torn*; (7) tersentuh atau *moved, touch*; (8) kehilangan atau *lost something*; (9) berubah atau *change*; (10) penting atau

important. Wawancara kualitatif-kreatif akan membentuk data berupa: indikator-indikator berdasarkan pemahaman partisipan berfungsi sebagai validitas internal.

- d) dokumentasi kualitatif-arsitektural (Burgess, 1984; Burnskill, 1998), yaitu perekaman informasi khusus dengan meminta foto subyek, obyek penelitian dan merekam suara mereka dengan videotape menjadi data audio dan visual
- e) pengukuran kualitatif-arsitektural, (Burgess, 1984; Burnskill, 1998), yaitu dengan atas izin pemilik berusaha mengukur obyek arsitektural studi penelitian menjadi data numerik.

2) Data Sekunder

- a) Data instansi Badan Pusat Statistik (BPS) Sumenep yang terdiri dari :
 - Kabupaten Sumenep dalam angka 2012-2016
 - Kecamatan Batuputih dalam angka 2016
- b) Data peta:
 - Peta persil via program *google earth* dan *google map*
 - Peta kontur via program *usgs earth explorer*

3.4.2. Penentuan kasus studi umum (populasi)

Pada penelitian kualitatif istilah populasi didefinisikan sebagai kasus studi umum. Populasi ditentukan di awal penelitian untuk melihat keluasan cakupan data yang harus diobservasi. berdasarkan data sekunder bps yaitu: kecamatan batuputih dalam angka 2016 di desa juruan laok ditemukan 520 KK bergerak di bidang tanaman jagung, perkebunan sebanyak delapan KK, peternakan 27 KK. Namun karena adanya batasan wilayah penelitian: (1) batas dusun Lengga; (2) kontur dataran rendah ; (3) jauh dari jalan utama; (4) merupakan masyarakat peladang dengan aktivitas utama berladang dan mempunyai bukti artefak sebagai masyarakat peladang. Berdasarkan kriteria dari batasan wilayah penelitian mempersempit dari 520 hunian menjadi 18 kasus hunian umum (populasi).

3.4.3. Penentuan kasus hunian terpilih (sampel)

Pada penelitian kualitatif istilah sampel didefinisikan sebagai kasus studi hunian terpilih (Patton, 1990 dalam Poerwandari, 2007). Kriteria penentuan kasus hunian terpilih (sampel) adalah: (1) memiliki ragam civitas (anak merantau – anak menetap); (2) memiliki ragam aktivitas berdasarkan keberadaan anak (berdagang-berladang); (3) pola hunian (berkelompok-mandiri) disebabkan pola hunian diidentifikasi dipengaruhi oleh civitas; (4)

pola lanskap (sejajar hunian – mengelilingi hunian) disebabkan pola lanskap diidentifikasi dipengaruhi aktivitas; (5) memiliki tempat penyimpanan panen sebagai artefak (artefak aktif –pasif), artefak aktif sebagai salah satu ciri masyarakat agraris dan salah satu kriteria penelitian etnografi.

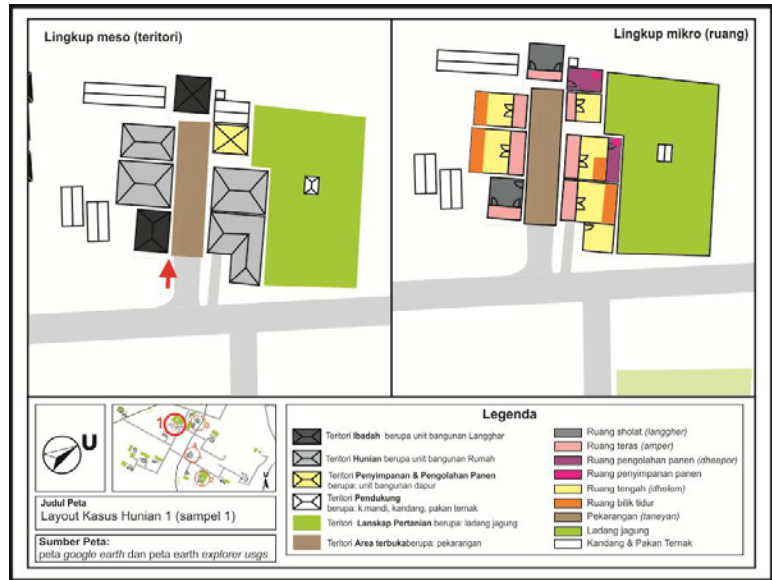
Pengambilan sampel merujuk teori dari Patton, yaitu menggunakan jenis: pengambilan sampel kasus tipikal (Patton, 1990 dalam Poerwandari, 2007). Kasus yang diambil adalah mewakili kelompok normal dari kondisi yang diteliti. pengambilan sampel kasus tipikal dari Patton tidak dimaksudkan untuk generalisasi (dalam pengertian statistis), mengungkap sampel bersifat definitif (pasti) melainkan memberikan ilustratif (memberi gambaran tentang kelompok yang dianggap normal mewakili kondisi yang diteliti).

Sehingga berdasarkan tiga kriteria obyek penelitian dan tiga kriteria subyek penelitian, dari 18 studi kasus umum pada daerah Dusun Lengga, Desa Juruan Laok dipersempit menjadi 4 kasus hunian terpilih (sampel)

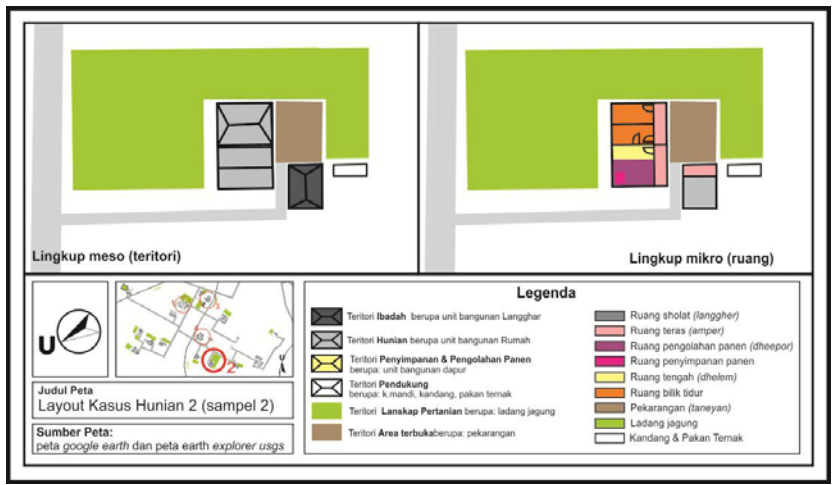
Tabel 9 Kriteria kasus studi hunian terpilih (sampel)

	1	2	3	4	5
No	Civitas	Aktivitas	Pola hunian	Pola lanskap pertanian	Wadah aktivitas / Artefak
Kasus Hunian 1	menikah 3 anak berkumpul	peladang	pola hunian mengelompok (tiga generasi hunian tipe: <i>pamengkang</i>)	Pola pertanian sejajar hunian	Ruang penyimpanan panen Aktif
Kasus Hunian 2	menikah peladang 1 anak merantau	peladang	pola indenpenden	Pola pertanian mengelilingi hunian	Ruang penyimpanan panen pasif
Kasus Hunian 3	janda peladang 1 anak-merantau	peladang	pola indenpenden	Pola pertanian sejajar hunian	Ruang penyimpanan panen Aktif
Kasus Hunian 4	belum menikah non-peladang	Non peladang	pola hunian mengelompok (dua generasi hunian)	Tidak memiliki lanskap pertanian	Ruang penyimpanan panen negatif

Sumber: wawancara dan observasi lapangan (2017)



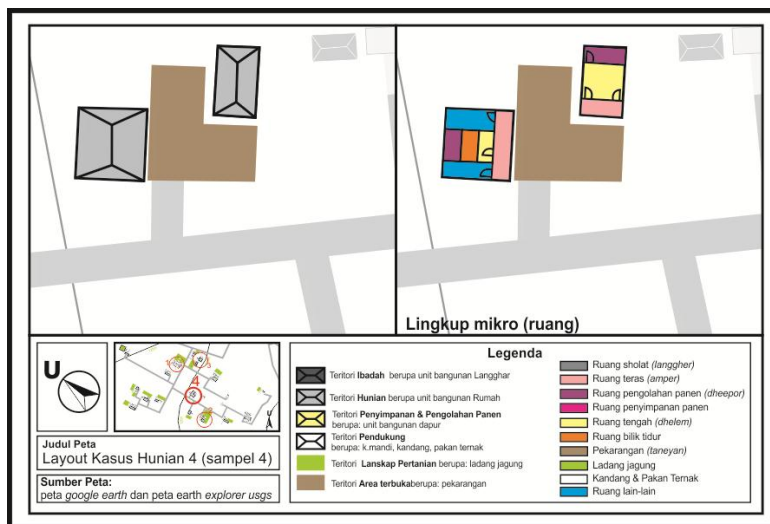
Gambar 27 Kasus studi hunian 1
 Sumber: <https://earth.google.com/web/> (diolah) (Juni 2017)



Gambar 28 Kasus studi hunian 2
 Sumber: <https://earth.google.com/web/> (diolah) (Juni 2017)



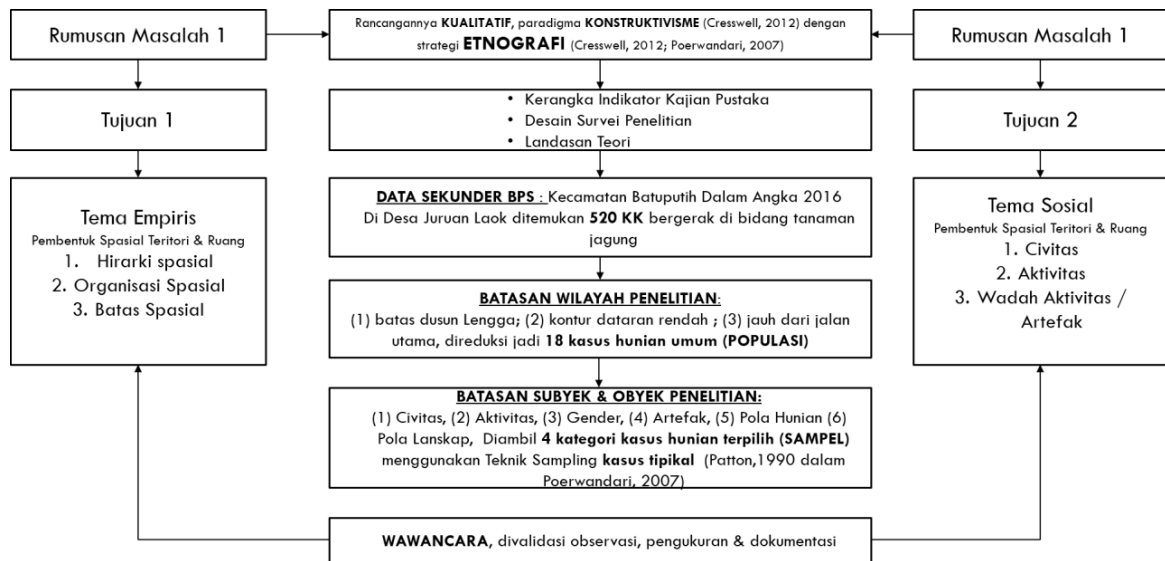
Gambar 29 Kasus studi hunian 3
 Sumber: <https://earth.google.com/web/> (diolah) (Juni 2017)



Gambar 30 Kasus studi hunian 4
 Sumber: <https://earth.google.com/web/> (diolah) (Juni 2017)

Keluwesan desain survei penelitian berhubungan dengan jumlah kasus hunian yang harus diambil (sampel), yang pada kasus ini berfungsi untuk memahami deskripsi teritori teritori dan ruang. Validitas, kedalaman arti dan *insight* lebih diutamakan berhubungan dengan kekayaan informasi daripada tergantung pada jumlah sampel (Patton, 1990 dalam Poerwandari, 2007).

3.4.4. Kerangka Teknik Pengumpulan Data



Gambar 31 Kerangka pengumpulan data

3.5. Tahap Identifikasi

Tahap identifikasi terdiri dari dua tahap yaitu: tahap pertama yaitu penentuan (*seeing*) kata kunci (indikator) juga lokasi kunci (unit amatan) dan tahap kedua yaitu: pengkodean (*seeing as*) untuk menentukan sub-tema (Boyatzis, 1998 dalam Poerwandari, 2007).

Tahap pertama identifikasi yaitu: menentukan pola-pola (*seeing*) yaitu kata kunci (indikator) dan lokasi kunci dan unit amatan melalui wawancara berdasarkan pemahaman partisipan dengan pertanyaan terbuka, berdasarkan desain survei penelitian yang sudah dibentuk pada saat pra-lapangan. Penelitian etnografi memperbolehkan adanya kajian pustaka berbentuk indikator-indikator untuk membantu pembuatan desain survei penelitian untuk memberi gambaran fokus penelitian di lapangan (Creswell, 2010). Analisis tematik memungkinkan peneliti menemukan pola yang pihak lain tidak melihatnya secara jelas. Pola atau tema tersebut seolah tampil secara acak dalam tumpukan informasi yang tersedia.

Tahap kedua, setelah menentukan pola (*seeing*), dilanjutkan mengkodekan pola tersebut (*seeing as*) dengan memberi label, definisi atau deskripsi. Tahap pengkodean merupakan proses melabeli informasi sehingga terbentuk sub-tema (sub-variabel). Sehingga runtutan tahap-tahap identifikasi pada penelitian ini adalah:

- A. Meletakkan indikator-indikator dari kajian pustaka;
- B. Menemukan (*seeing*) kata kunci (indikator) berdasarkan pemahaman partisipan;
- C. Menemukan (*seeing*) lokasi kunci (unit amatan) berdasarkan pemahaman partisipan;

D. Mengkoding (*seeing as*) indikator dan unit amatan dari pemahaman partisipan menjadi: sub-tema berdasarkan interpretasi peneliti, sebagai hasil dari tahap identifikasi

Tabel 10 Indikator kajian pustaka dan indikator pemahaman partisipan

No	Sumber Indikator Kajian Pustaka	Meletakkan INDIKATOR kajian pustaka	Menemukan INDIKATOR pemahaman partisipan	Mengkoding Unit Amatan menjadi SUB TEMA
1	(Altman, 1975)	<ul style="list-style-type: none"> • Primer • Sekunder • (Tersier) • Publik 	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Penting • Penting • Cukup penting • Kurang Penting / umum 	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi
2	(Robinson, 2001)	<ul style="list-style-type: none"> • Intim • Semi Intim • Privat • Semi privat • Semi Publik • Publik 	<ul style="list-style-type: none"> • Tertutup dan terbatas • Agak tertutup / terbatas • Pribadi / personal • Agak pribadi / personal • Agak terbuka • Terbuka 	<ul style="list-style-type: none"> • Sifat
3	(Suryono & Carrisa, 2015); (Burhanuddin, 2010)	<ul style="list-style-type: none"> • Sakral • Profan 	<ul style="list-style-type: none"> • Paling dijaga / suci • Tidak ketat / umum 	<ul style="list-style-type: none"> • Makna
4	(Bollnow, 1963 & 2011; Egenter, 1992)	<ul style="list-style-type: none"> • Pusat • Perantara • Tepi 	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam / Induk • Tengah • Luar 	<ul style="list-style-type: none"> • Posisi
5	(Muhammar, 2012); (Kusdiwanggo, 2012)	<ul style="list-style-type: none"> • Orientasi menghadap • Orientasi membelakangi • Orientasi ke depan • Orientasi ke belakang 	<ul style="list-style-type: none"> • Menghadap sesuatu • Membelakangi sesuatu • Ke arah depan • Ke arah belakang 	<ul style="list-style-type: none"> • Orientasi
6	(Landis, 1948); (Jayadinata, 1992); (Daldjoeni, 2003)	<ul style="list-style-type: none"> • Pola mengelompok • Pola independen • Pola linier, utama depan • Pola linier, utama belakang 	<ul style="list-style-type: none"> • Tersusun berkumpul • Tersusun mandiri • Tersusun lurus, utama di bagian depan • Tersusun lurus, utama di bagian belakang 	<ul style="list-style-type: none"> • Pola
7	(Rapoport dalam(Putri et al., 2012); (Nuryanto dalam(Muhammar, 2012);	<ul style="list-style-type: none"> • Batas Fisik / Fix • Batas Semi fix • Batas non fix / Simbolik 	<ul style="list-style-type: none"> • Batas terlihat mata, tidak dapat dipindah • Batas terlihat mata, dapat dipindah • Batas tidak terlihat mata, dapat dirasakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Keterbukaan
8	(Nuryanto dalam(Muhammar, 2012)	<ul style="list-style-type: none"> • Batas fitur Alam • Batas buatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Batas teritori dari Alam • Batas teritori dari manusia 	<ul style="list-style-type: none"> • Wujud batas
9	(Kusdiwanggo, 2011; Wismantara, 2009)	<ul style="list-style-type: none"> • Maskulin • Feminin 	<ul style="list-style-type: none"> • Laki-laki • perempuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Civitas
10	(Kusdiwanggo, 2011; Wismantara, 2009)	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan produktif • Kegiatan domestik 	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan di ladang, menghasilkan uang • Kegiatan rumah tangga, tidak menghasilkan uang 	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas
11	(Kusdiwanggo, 2011; Nawiyanto, 2011)	<ul style="list-style-type: none"> • Tata nilai • Tata laku 	<ul style="list-style-type: none"> • Pandangan hidup • Cara hidup 	<ul style="list-style-type: none"> • Tata Nilai & Tata Laku
12	(Kusdiwanggo, 2011)	<ul style="list-style-type: none"> • Bersifat Aktif • Bersifat Pasif 	<ul style="list-style-type: none"> • Sering dipergunakan sehari-hari • Jarang dipergunakan sehari-hari 	<ul style="list-style-type: none"> • Wadah aktivitas berupa Artefak

3.6. Tahap Analisis

Tahap kedua adalah tahap analisis yang berfungsi untuk menentukan sub tema dan membentuk tema-tema. Tahap analisis pada penelitian ini bersifat induktif yaitu peneliti tidak memaksakan diri untuk membatasi diri dengan menerima atau menolak dugaan seperti

pada rancangan kuantitatif, namun berusaha memahami situasi saat itu (*make sense of the situation*) (Poerwandari, 2007). Sehingga analisis induktif sejalan dengan rancangan penelitian kualitatif yang berorientasi pada eksplorasi dan penemuan; juga sejalan dengan paradigma interpretif-fenomenologis yang berorientasi pada subyek penelitian menciptakan rangkaian makna, didasarkan pada interpretasi peneliti pada fenomena tertentu dan strategi etnografi yang berorientasi pada upaya pemahaman cara hidup sekelompok subyek penelitian.

Tahap analisis berfungsi menganalisis sub-sub tema empiris dan sub-sub tema sosial berdasarkan landasan teori, kajian terdahulu dan kajian terkait. Analisis pada bab ini membahas tema empiris mengenai teritori ruang pada hunian masyarakat peladang desa Juruan Laok.

Pembahasan teritori ruang pada tema empiris mencakup delapan sub-sub tema antara lain: (1) fungsi (primer-publik); (2) sifat (privat-publik); (3) makna (sakral-profani); (4) posisi (pusat-tepi); (5) orientasi (menghadap-membelakangi); (6) pola (mengumpul-menyendiri); (7) keterbukaan (wujud batas) (fisik-simbolik); (8) bentuk batas (fitur alam-buatan manusia). Teori tentang teritori tema empiris terdiri atas delapan teori yaitu:

- fungsi: (Altman, 1975)
- Privasi: (Robinson, 2001)
- Makna: (Suryono & Carrisa, 2015); (Burhanuddin, 2010)
- Posisi: (Bollnow, 1963 & 2011; Egenter, 1992)
- Orientasi: (Muhammar, 2012); (Kusdiwanggo, 2012)
- Pola: (Landis, 1948); (Jayadinata, 1992); (Daldjoeni, 2003)
- Wujud (keterbukaan): (Rapoport dalam Putri et al., 2012); (Nuryanto dalam Muhammar, 2012);
- Bentuk: (Nuryanto dalam Muhammar, 2012)

Pembahasan teritori ruang pada tema sosial mencakup tiga sub-sub tema antara lain: (1) civitas (anak merantau atau anak menetap) ; (2) aktivitas (agraris (berladang) atau non agraris (berdagang); (3) wadah aktivitas (aktif dipakai atau pasif jarang dipakai). Teori tentang tema sosial terdiri atas empat teori yaitu:

- civitas (Kusdiwanggo, 2011; Wismantara, 2009)
- aktivitas (Kusdiwanggo, 2011; Wismantara, 2009)
- tata nilai dan tata laku (Kusdiwanggo, 2011; Nawiyanto, 2011)

- wadah aktivitas (Kusdiwanggo, 2011)

Adapun tahap-tahap analisis pada penelitian ini sesuai urutannya adalah sebagai berikut:

1. Meletakkan Sub-Tema untuk dianalisis
2. Komparasi dengan landasan teori
3. Sub-sub tema membentuk Tema-Tema
4. Komparasi antar hunian

Tabel 11 Tabel Indikator, sub-tema dan tema-tema

Indikator kajian pustaka	Indikator pemahaman partisipan	Sub tema	Tema
<ul style="list-style-type: none"> • Primer • Sekunder • (Tersier) • Publik 	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Penting • Penting • Cukup penting • Kurang Penting / umum 	Fungsi	Hirarki
<ul style="list-style-type: none"> • Intim • Semi Intim • Privat • Semi privat • Semi Publik • Publik 	<ul style="list-style-type: none"> • Tertutup dan terbatas • Agak tertutup • Pribadi • Agak pribadi • Agak terbuka • Terbuka 	Sifat	Hirarki
<ul style="list-style-type: none"> • Sakral • Profan 	<ul style="list-style-type: none"> • paling dijaga / suci • tidak ketat / umum 	Makna	Hirarki
<ul style="list-style-type: none"> • Pusat • Perantara • Tepi 	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam / Induk • Tengah • Luar 	Posisi	Organisasi
<ul style="list-style-type: none"> • orientasi menghadap • orientasi membelakangi 	<ul style="list-style-type: none"> • Menghadap sesuatu • Membelakangi sesuatu 	Orientasi	Organisasi
<ul style="list-style-type: none"> • Teritori pola hunian mengelompok • Teritori pola hunian independen 	<ul style="list-style-type: none"> • Teritori pola hunian berkumpul • Teritori pola hunian mandiri 	Pola	Organisasi
<ul style="list-style-type: none"> • Batas Fisik / Fix • Batas Semi fix • Batas non fix / Simbolik 	<ul style="list-style-type: none"> • Batas terlihat mata, tidak dapat dipindah • Batas terlihat mata, dapat dipindah • Batas tidak terlihat mata, dapat dirasakan 	Keterbukaan	Batas
<ul style="list-style-type: none"> • Batas fitur Alam • Batas buatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Batas teritori dari Alam • Batas teritori dari manusia 	Bentuk	Batas
<ul style="list-style-type: none"> • Anak menetap • Anak Merantau 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak menetap • Anak Merantau 	Civitas	
<ul style="list-style-type: none"> • produktif bernilai primer • tidak produktif bernilai sekunder 	<ul style="list-style-type: none"> • Menghasilkan uang • Tidak menghasilkan uang 	Aktivitas	Unsur sosial pembentuk teritori
<ul style="list-style-type: none"> • Bersifat Aktif • Bersifat Pasif 	<ul style="list-style-type: none"> • Sering dipergunakan sehari-hari • Jarang dipergunakan sehari-hari 	Artefak	

3.7. Tahap Sintesis

Tahap sintesis berfungsi membentuk kategori-kategori hasil dari rangkaian tema-tema. Adapun tahap dari sintesis adalah:

1. Membentuk Kategori-Kategori
2. Komparasi kajian studi terkait (tema sejenis)
3. Membentuk Konsep

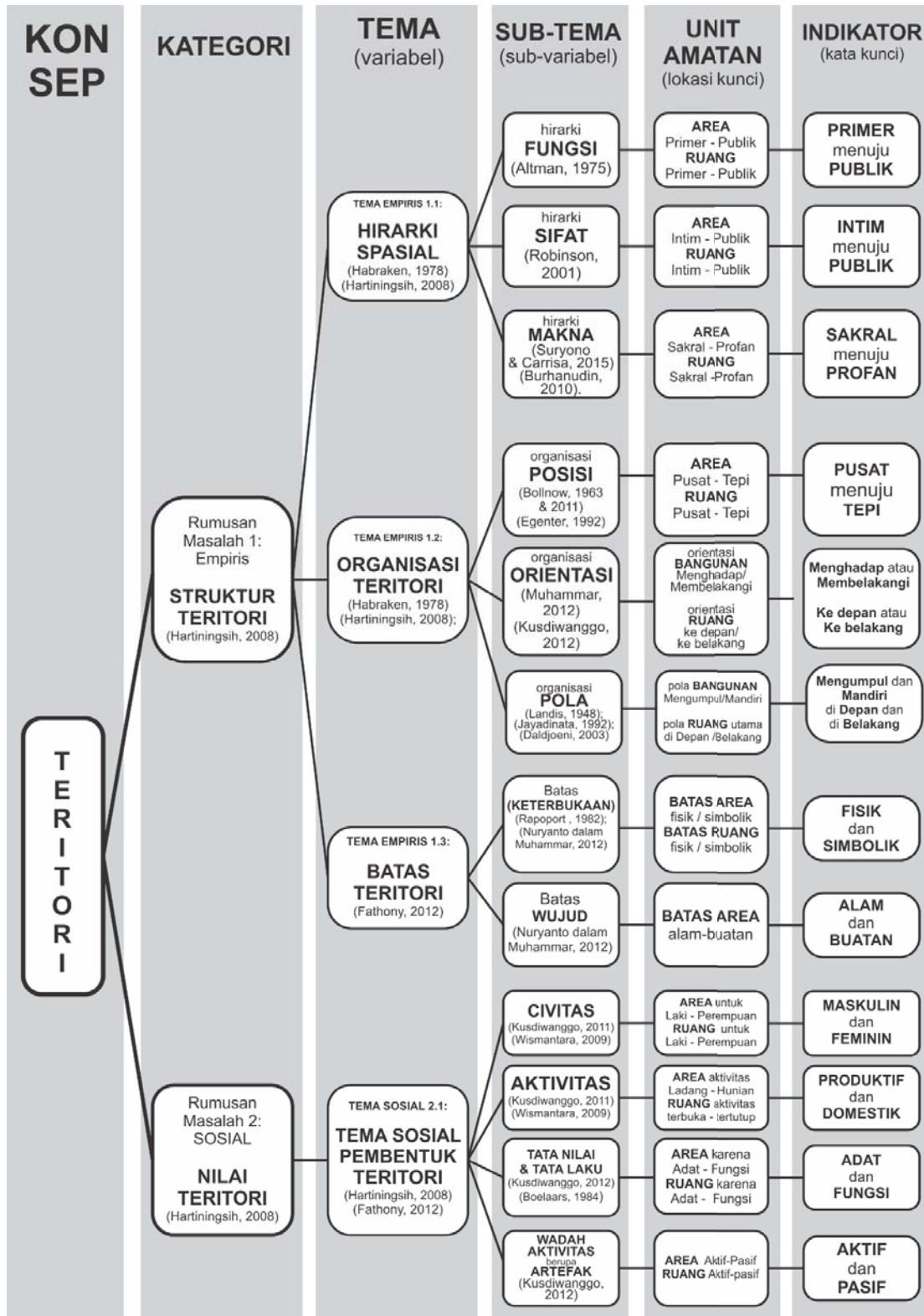
Tabel 12 Tabel Indikator, sub-tema, tema dan kategori

Indikator kajian pustaka	Indikator pemahaman partisipan	Sub tema	Tema	Kategori
<ul style="list-style-type: none"> • Primer • Sekunder • (Tersier) • Publik 	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Penting • Penting • Cukup penting • Kurang Penting / umum 	1. Fungsi		
<ul style="list-style-type: none"> • Intim • Semi Intim • Privat • Semi privat • Semi Publik • Publik 	<ul style="list-style-type: none"> • Tertutup dan terbatas • Agak tertutup • Pribadi • Agak pribadi • Agak terbuka • Terbuka 	2. Sifat	Hirarki teritoti	
<ul style="list-style-type: none"> • Sakral • Profan 	<ul style="list-style-type: none"> • paling dijaga / suci • tidak ketat / umum 	3. Makna		
<ul style="list-style-type: none"> • Pusat • Perantara • Tepi 	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam / Induk • Tengah • Luar 	4. Posisi		Struktur teritoti
<ul style="list-style-type: none"> • orientasi menghadap • orientasi membelakangi 	<ul style="list-style-type: none"> • Menghadap sesuatu • Membelakangi sesuatu 	5. Orientasi	Organisasi teritoti	
<ul style="list-style-type: none"> • pola hunian mengelompok • pola hunian independen 	<ul style="list-style-type: none"> • hunian berkumpul • hunian mandiri 	6. Pola		
<ul style="list-style-type: none"> • Batas Fisik / Fix • Batas Semi fix • Batas non fix / Simbolik 	<ul style="list-style-type: none"> • Batas terlihat mata, tidak dapat dipindah • Batas terlihat mata, dapat dipindah • Batas tidak terlihat mata, dapat dirasakan 	7. Keterbukaan	Batas teritoti	
<ul style="list-style-type: none"> • Batas fitur Alam • Batas buatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Batas teritori dari Alam • Batas teritori dari manusia 	8. Bentuk		
<ul style="list-style-type: none"> • Anak menetap • Anak Merantau 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak menetap • Anak Merantau 	9. Civitas		
<ul style="list-style-type: none"> • produktif bernilai primer • tidak produktif bernilai sekunder 	<ul style="list-style-type: none"> • Menghasilkan uang • Tidak menghasilkan uang 	10. Aktivitas	Unsur sosial pembentuk teritoti	Nilai teritoti
<ul style="list-style-type: none"> • Bersifat Aktif • Bersifat Pasif 	<ul style="list-style-type: none"> • Sering dipergunakan sehari-hari • Jarang dipergunakan sehari-hari 	11. Wadah aktivitas / Artefak		

3.8. Variabel Penelitian

Variabel penelitian atau tema-tema penelitian merupakan aspek-aspek pada obyek penelitian yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Terdapat dua tema (variabel) yaitu tema-tema empiris untuk menjawab rumusan masalah pertama, sedangkan tema-tema sosial untuk menjawab rumusan masalah kedua. Variabel penelitian atau tema-tema penelitian dibentuk berdasarkan kajian studi terdahulu (lokasi sejenis mengenai masyarakat peladang di madura) dan kajian studi terkait (tema sejenis mengenai masyarakat non peladang di luar madura). Kategori struktur teritori, terdiri dari tiga tema empiris pembentuk teritori yaitu: (1) hirarki teritori; (2) organisasi teritori dan (3) batas teritori. Kategori nilai teritori, terdiri

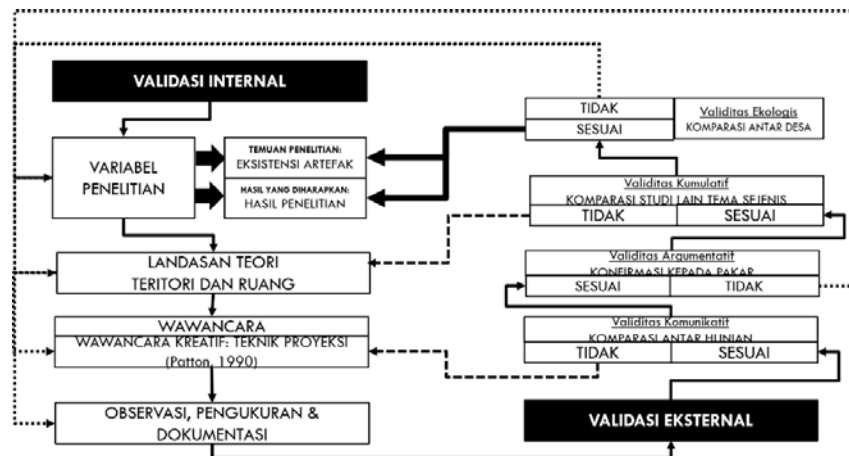
dari empat tema sosial pembentuk teritori yaitu: (1) civitas; (2) aktivitas; (3) tata nilai-tata laku; (4) wadah aktivitas.



Gambar 32 Bagan Variabel penelitian

3.9. Validitas Data

Validasi data pada sebuah penelitian terdiri dari validitas internal dan eksternal. Kebenaran temuan dari suatu studi berkaitan dengan validitas internal yaitu tentang nilai kebenaran, akurasi dan ketepatan data. Sejauh mana penelitian dapat diterapkan pada tempat atau civitas yang sama berkaitan dengan validitas eksternal yaitu tentang penerapan dan generalisasi (Poerwandari, 2007).



Gambar 33 Validitas data
Sumber: (Poerwandari, 2007) diolah

Validitas internal pada penelitian ini berbentuk pengecekan kembali hasil wawancara melalui observasi, pengukuran dan dokumentasi arsitektural. (A) Validitas komunikatif dilakukan melalui konfirmasi terhadap responden penelitian yaitu menggunakan wawancara kreatif teknik proyeksi (Patton, 1990 dalam Poerwandari, 2007). Wawancara kreatif berdasarkan pendekatan Robert Keagan, yaitu mendasarkan wawancara pada reaksi responden terhadap 10 kata, yaitu: (1) marah, (2) cemas, (3) keberhasilan, (4) keyakinan, (5) sedih, (6) rusak, (7) tergerak, (8) kehilangan, (9) berubah, (10) penting (Patton, 1990). (B) Validitas argumentatif tercapai apabila presentasi temuan dan kesimpulan dapat diikuti dengan baik rasionalnya, serta dapat dibuktikan dengan melihat data mentah. (C) Validitas kumulatif dicapai apabila studi lain tema sejenis menunjukkan hasil yang kurang lebih serupa. (D) Validitas ekologis menunjuk pada sejauh mana pada kondisi ilmiah dari para partisipan yang diteliti, sehingga justru kondisi apa adanya menjadi konteks penting penelitian (Sarantakos, 1993 dalam Poerwandari, 2007).

3.10. Desain Survei Penelitian

Manajemen rencana akan suatu proses dalam melakukan sebuah penelitian perlu dilakukan desain survey untuk memiliki arah yang baik terhadap suatu proses terhadap cara

pengumpulan data dan menganalisisnya, agar memiliki tujuan dan arah yang ingin dicapai pada penelitian. Urutan dalam desain survey mencakup tujuan adalah penelitian, variabel dan analisis dari output yang dimaksud dalam penelitian.

Tabel 13 Deretan pertanyaan untuk desain survei penelitian

No	Tema	Indikator kajian pustaka	Daftar Pertanyaan Utama (Desain survei penelitian)	Indikator pemahaman partisipan	Sub tema	Tema
1	empiris	Primer – Sekunder	<ul style="list-style-type: none"> • Area mana yang paling penting di rumah ini? • Ruang mana yang paling penting di rumah ini? 	Sangat penting – tidak terlalu penting	(Fungsi)	Hirarki
2	empiris	Intim – Publik	<ul style="list-style-type: none"> • Area mana yang tidak boleh sembarang orang masuk di rumah ini? • Ruang mana yang tidak boleh sembarang orang masuk di rumah ini? 	Terbatas – Terbuka	(Sifat)	Hirarki
3	empiris	Sakral – Profan	<ul style="list-style-type: none"> • Area mana yang paling dijaga dan suci di rumah ini? • Ruang mana yang paling dijaga dan suci di rumah ini? 	Suci - Biasa	(Makna)	Hirarki
4	empiris	Pusat – Tepi	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana posisi area ini terhadap area ini? • Bagaimana posisi ruang ini terhadap ruang ini? 	Dalam - Luar	(Posisi)	Organisasi
5	empiris	Berhadapan – Bertolak atau ke Depan - ke Belakang	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana penjelasan tentang arah hadap area bangunan ini? • Bagaimana penjelasan tentang arah hadap ruang bangunan ini? 	Menghadap - Membelakangi Orientasi ke depan - Orientasi ke belakang	(Orientasi)	Organisasi
6	empiris	Mengelompok – Inependen	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana penataan lahan pertanian dan hunian menurut adat di desa ini? • Bagaimana penataan ruang pada hunian di desa ini? 	Pola Mengumpul - Pola Mandiri Linier utama di Depan - Linier utama Belakang	(Pola)	Organisasi
7	empiris	Batas Fisik- Simbolik	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana penjelasan wujud batas antara area ini dengan area ini? • Bagaimana penjelasan wujud batas area ini dengan area ini? 	Terlihat mata - Dapat dirasakan	(Keterbukaan)	Batas
8	empiris	Batas Fitur Alam - Batas Buatan manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana penjelasan bentuk batas antara area ini dengan area ini? • Bagaimana penjelasan bentuk batas area ini dengan area ini? 	Batas Terbentuk Alam – Batas Dibuat Manusia	(Bentuk Batas)	Batas
9	sosial	Maskulin - Feminin	<ul style="list-style-type: none"> • Siapa saja penghuni di rumah ini? • Siapa saja yang menempati ruang ini? 	Laki & Perempuan	(Civitas)	Tema sosial
10	sosial	Produktif & Domestik	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana penjelasan tentang mata pencaharian? 	Produktif & Domestik	(Aktivitas)	Tema sosial
11	sosial	Berdasarkan adat / berdasar fungsi	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana penjelasan tentang tata nilai dan tata laku? 	Berdasarkan adat / berdasar fungsi	Tata Nilai & Tata Laku	Tema sosial
11	sosial	Aktif / Pasif	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana tempat aktivitas agraris pada hunian ? • Bagaimana tempat aktivitas agraris pada ruang ? 	Sering dipakai atau Jarang dipakai	(Setting aktivitas / Artefak)	Tema sosial